

The Gospel in the Womb of Culture: Between Syncretism and Orthodoxy in Christian Mission Spirituality and Contemporary Mission

Risno Tampilang

Institut Agama Kristen Negeri Manado
E-mail Korespondensi: risnotampilang99@gmail.com

Abstract: Main issue discussed in this study is the tension between the Gospel and culture in the context of contemporary Christian missions. Often, efforts to proclaim the Gospel are seen as conflicting with local cultural values, creating a dilemma between syncretism and orthodoxy. The aim of this research is to offer an alternative understanding that bridges this tension through an incarnational concept, and to explore how the Gospel and culture can mutually interpolate without losing their respective essences. The methods used are literature review and theological-missional analysis, focusing on the incarnational understanding as an approach in Christian missions. This study explores various theological and missiological perspectives to formulate a alternative understanding of the relationship between the Gospel and culture. The findings show that an incarnational approach allows for dynamic dialogue and interaction between the Gospel and culture. The Gospel can become a renewing agent that purifies the positive aspects of culture, while culture provides a contextual "language" for understanding and experiencing the Gospel. This process is not mere syncretism, but a creative effort to translate the Gospel message into local cultural categories without losing its integrity. In conclusion, the concept of the "Gospel in the Womb of Culture" offers a new paradigm in contemporary Christian missions. The incarnational approach opens the way for the creation of authentic expressions of faith, rooted in the Christian tradition but also relevant to the local cultural context. This implies the need for a shift from a confrontational approach to one that appreciates local wisdom while remaining faithful to the essence of the Gospel.

Keywords: Gospel, Culture, Incarnationa, Syncretism, Orthodoxy

Abstrak: Masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah ketegangan antara Injil dan budaya dalam konteks misi Kristen kontemporer. Sering kali, upaya pemberitaan Injil dipandang bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal, menimbulkan dilema antara sinkretisme dan ortodoksi. Tujuan penelitian ini adalah menawarkan alternatif pemahaman yang menjembatani ketegangan tersebut melalui konsep inkarnatoris, serta mengeksplorasi bagaimana Injil dan budaya dapat saling menginterpolasi tanpa kehilangan esensinya masing-masing. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dan analisis teologis-misional, dengan fokus pada pemahaman inkarnatoris sebagai pendekatan dalam misi Kristen. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai perspektif teologis dan misiologis untuk merumuskan pemahaman alternatif tentang hubungan Injil dan budaya. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa pendekatan inkarnatoris memungkinkan terjadinya dialog dan interaksi dinamis antara Injil dan budaya. Injil dapat menjadi agen pembaruan yang memurnikan aspek-aspek positif budaya, sementara budaya menyediakan "bahasa" kontekstual bagi pemahaman dan penghayatan Injil. Proses ini bukan sinkretisme, melainkan upaya kreatif untuk menerjemahkan pesan Injil dalam kategori-kategori budaya lokal tanpa kehilangan integritasnya. Kesimpulannya, konsep "Injil di Rahim Budaya" menawarkan paradigma baru dalam misi Kristen kontemporer. Pendekatan inkarnatoris membuka jalan bagi terciptanya ekspresi-ekspresi iman yang autentik, berakar dalam tradisi Kristen namun juga relevan dengan konteks budaya setempat. Hal ini mengimplikasikan perlunya pergeseran dari pendekatan konfrontatif menuju pendekatan yang lebih menghargai kearifan lokal sambil tetap setia pada esensi Injil.

Kata kunci: Injil, Budaya, Inkarnatoris, Sinkretisme, Ortodoksi

Article History

Submitted: 25 September 2024

Revised: 01 November 2024

Accepted: 02 Desember 2024

PENDAHULUAN

Teologi yang kadang-kadang terbesik saat seorang teolog membicarakan Injil adalah teologi konservatif dengan segala warisannya. Diwariskan secara sistematis dan dipegang kuat sebagai sesuatu yang mengikat dan memiliki nilai kebenaran yang kekal, bahkan yang paling esensial dalam kehidupan manusia (Adiprasetya, 2023). Injil yang begitu tradisional dihidupi oleh para teolog yang juga berpandangan demikian, bahwa ada satu Injil yang sejati dan benar. Mengutip Steve W. Lemke,

“As its name suggests, conservative theology is interested to “conserve” that what has been given to us in God’s Word. So conservative theology may not be as innovative as liberal theology, but it is more reliable because it is grounded in God’s Word rather than in mere human speculation” (Lemke, 2010).

Teologi konservatif sama saja dengan teologi evangelis, teologi konvensional atau teologi tradisional. Artinya “teologi” tersebut diwarisi secara turun-temurun sebagai pengakuan atas wahyu Allah atas Alkitab sudah final dan wahyu-Nya benar, sehingga apapun yang diluar dari wahyu dalam Injil-Nya salah. Tetapi, dilemanya adalah ketika Injil itu dibawa dalam kehidupan umat yang sangat dekat dengan adat budayanya yang tertutup.

Demikian juga, para budayawan sering kali diperhadapkan dengan situasi dilematis ketika merasakan bahwa budaya tersebut akhirnya terlalu membuka diri atas dunia eksternalnya. Di sinilah Injil jadi limitasi terhadap budaya, demikian sebaliknya. David Eko Setiawan mengungkapkan bahwa Injil dan budaya sering dijumpakan dengan sebuah ketegangan. Di dapati bahwa pewarta injil sering bertolak belakang dengan pemahaman budaya lokal, sehingga dalam mengomunikasikan Injil sering kali terjadi miskomunikasi (Setiawan, 2020). Upaya mengkomunikasikan Injil perlu ada kehati-hatian dari pewarta, jangan sampai adalah suatu keharusan untuk menerima apa yang disampaikan dan kemudian memunculkan sebuah pemaksaan. Jika demikian, maka spiritualitas misi adalah sungsang, artinya berupaya memunculkan sebuah toksik yang pada akhirnya Injil menjadi racun bagi budaya (*gospel as poison*). Seharusnya bahwa budaya itu adalah sebuah lingkungan ilahi, yakni di mana Allah juga menyatakan kehendak-Nya (Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, 2022), dan bukan untuk dihancurkan hanya karena dianggap lain dari Injil.

Kekeliruan utama yang selama ini dibangun dalam lingkungan para misionaris adalah pola substitusi, yaitu upaya mengganti. Yuda D. Hawu Haba memberikan

keterangan valid atas sebuah pola substitusi Injil selama ini telah dibangun dan telah dihidupi oleh umat. Berbagai hal yang telah membudaya di kehidupan umat kini telah terjadi pergeseran, sebuah nilai tradisional digantikan oleh sebuah nilai modernitas.(Gultom, 2018) Maka, apakah ini adalah sebuah nilai ortodoksi atau sebuah upaya sinkretis, oleh karena sebuah nilai terjadi pertukaran atau percampuran.

Sebuah definisi lama masih terus dihidupi oleh seorang teolog dan misiolog, yaitu Injil bisa ditemukan dalam kebudayaan, dan kebudayaan selalu berada dalam literasi Injil. (Kirk, 2023; Maryanto, 2023; Stenly Mawikere, 2022) Injil yang diberitakan adalah suatu kabar suka cita ilahi, di mana semua aspek kehidupan manusia dirangkum dalam rencana penyelamatan Allah. Maka, budaya dalam hal ini menjadi sebuah media yang dipakai Allah dalam menyampaikan kasih Allah tersebut.(Wardoyo, 2021) Komunikasi Injil dan budaya dipertemukan dalam sebuah ruang liminal yang penuh ketegangan. Spiritualitas misi menjadi vitalitas substitusi Injil terhadap kebudayaan. Datang dengan upaya membawa sebuah kabar baik dalam Injil, misi untuk memberdayakan dan menumbuhkan spirit menjadi agenda utama. Akan tetapi, tidak pernah budaya diterima sebagai buah dari Injil itu sendiri, di mana sebuah misi dibawa mengatasnamakan sebuah tradisi *evangelisme*, sehingga sisi definitif Injil diperlihatkan sebagai sebuah mata koin yang sama.

Peneliti merasa bahwa sebenarnya budaya ada di dalam rahim Injil itu sendiri, artinya Injil selalu membawa agenda budaya yang kemudian harus ditanamkan dalam sebuah komunitas tertentu. Pernyataan yang mendukung dari Mawikere bahwa Alkitab memiliki budayanya sendiri, ketika berinteraksi dengan budaya manusia, maka akan bertransformasi.(Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, 2022) Dengan demikian secara tidak langsung “Injil” memiliki konteks budayanya sendiri. Seperti esai penutup Niebuhr yang dikutip oleh Alan J. Torrance bahwa kesaksian Kristen yang setia, baik melalui perdebatan maupun dukungan terhadap budaya, berperan dalam transformasinya dengan cara yang mengarah pada kedatangan kerajaan Allah dalam Yesus Kristus.(Liebenberg, 2001) Hal inilah menjadi sebuah problem utama para teolog misi, bahwa budaya selalu pada sasaran dan bukan subjek. Pemisahan yang krusial adalah bahwa Injil adalah Injil dan budaya adalah budaya. Hal yang demikian ditekankan oleh Abdon A. Amtiran bahwa Injil perlu ditransformasikan oleh Gereja dalam perjumpaannya dengan budaya,

sehingga wajah Kerajaan Allah muncul sebagai ciri khas Injil Asia.(Amtiran, 2019) Tidak hanya itu, ketika komunikator menyampaikan Injil, harapan terbesar adalah bahwa pesan Injil harus tersampaikan dan diterima oleh komunikan, padahal kalimat perintah Yesus tidak memberikan penekanan sebuah keharusan diterima, tetapi harus diberitakan.(Oniaman Buulolo, Linda Dewi Terserani Lase, 2023)

Berdasarkan beberapa uraian penting di atas, peneliti merasa bahwa upaya pewartaan Injil selama ini adalah upaya sinkretis, bukan sebuah aklamasi misi spiritualitas Kristen yang ortodoks, tetapi tidak mengesampingkan budaya, karena budaya juga bisa lahir dari tradisi Injil. Sebuah tesis poin dari peneliti adalah bahwa untuk memahami budaya, maka pada saat yang sama juga memahami Injil. Mengenai suara atau konten dari Injil bisa berbeda dengan budaya, tetapi Injil akan tetap memerlukan budaya dan bisa menjadi budaya itu sendiri. Budaya bersifat interpolatif terhadap Injil. Bukan hanya Injil memiliki kabar baik, tetapi budaya juga memiliki kabar baik dan kabar itu adalah apa yang telah diterima diwariskan pun dilakukan turun-temurun. Hal ini ditegaskan oleh Andrew Kirk bahwa Injil terdiri dari banyak pecahan kabar baik – dan untuk memahaminya, orang harus mendengarnya dengan bahasanya sendiri (Kis. 2:8).(Kirk, 2023) Pemahaman di Indonesia soal sinkretisme bahkan dipahami secara negatif, karena bisa soal agama digabungkan dengan soal sekuler dan lainnya. Demikian juga ortodoks juga bisa dikatakan sebuah pemahaman yang terlalu eksklusif, sehingga menutup diri dari alternatif lainnya.

Melalui tulisan ini, peneliti menawarkan sebuah alternatif lain dalam menjembatani Injil dan budaya, yaitu pemahaman konsep teologi misional dalam konsep “Inkarnatoris”. Penekanan utama peneliti adalah pada melihat sebuah perbedaan bukan untuk dijadikan pertentangan, dan bagaimana melalui tawaran ini dapat dengan memungkinkan meminimalisir ketegangan yang terjadi antara keduanya. Kesadaran utama adalah begitu sulit memisahkan Injil dari masyarakat yang telah lama dibentuk oleh sistem kepercayaan yang berbeda. (Kirk, 2023) Penulis mendasarkan pada pertanyaan, apakah nuansa budaya dan Injil efektif ditengahi dengan konsep Inkarnatori? Maka, dengan demikian tujuan utama dari penelitian ini adalah berusaha menjembatani sebuah distorsi Injil dan kebudayaan. Hendak menawarkan perspektif inkarnatoris dalam pewartaan Injil baik lintas budaya maupun interbudaya.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan kajian literatur, di mana penulis mengumpulkan sumber-sumber yang cukup dan mumpuni untuk menjawab persoalan yang menjadi kegelisahan penulis terkait pemahaman sinkretisme dan ortodoksi dalam menyikapi posisi Injil, sehingga penulis menggunakan analisis dengan pendekatan teologis-misional. Khususnya model yang ditawarkan oleh Lessie Newbigin & Christopher J. H. Wright mengenai “teologi misional”. Wright mengemukakan pendekatan teologi misi yang memuliakan Alkitab dalam keberagaman dan merayakan berbagai budaya. Dalam pandangannya, Alkitab mendasarkan klaim-klaim teologisnya yang paling tinggi pada peristiwa-peristiwa yang spesifik dan lokal. Alkitab juga memahami segala sesuatu dalam konteks relasional, bukan melalui istilah-istilah abstrak, melainkan melalui medium kisah-kisah. (Gultom, 2018)

Kerangka metodologis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap, 1) eksplorasi konseptual, penulis melakukan pendalaman terhadap konsep-konsep kunci seperti sinkretisme, ortodoksi, spiritualitas misi Kristen, dan pendekatan inkarnatoris. Ini dilakukan melalui penelusuran literatur teologis, misiologis, dan antropologi budaya. 2) Sintesis konseptual, berdasarkan hasil eksplorasi dan analisis, penulis merumuskan konsep "Injil di Rahim Budaya" sebagai alternatif yang menjembatani ketegangan antara sinkretisme dan ortodoksi, dengan pendekatan inkarnatoris. 3) Aplikasi kontekstual, penulis mengeksplorasi implikasi praktis dari pendekatan inkarnatoris dalam konteks misi Kristen kontemporer, dengan mempertimbangkan realitas pluralitas budaya. 4) Refleksi kritis, penulis melakukan evaluasi kritis terhadap pendekatan inkarnatoris, serta mengidentifikasi area-area yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korpus Sinkretisme dan Ortodoks: Pemetaan Konseptual

Kata sinkretisme berasal dari bahasa Yunani “*Sunistanto, Sunkretamos*” yang berarti “kesatuan” dan “*synkerannumi*” yang berarti “mencampur aduk”, pada dasarnya istilah ini merujuk pada politik. (Agustina, Ira Audia, Andryanto Wibisono, 2017) Akan tetapi, kemudian istilah ini merujuk pada dua kepercayaan yang digabungkan menjadi satu. Dalam proses penggabungan ini, kedua kepercayaan tersebut saling mengambil elemen-elemen penting seperti nama Tuhan, ajaran-

ajaran inti, bentuk ibadat, adat, atau kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam kepercayaan tersebut, dan mengharmoniskannya untuk menciptakan konsep kepercayaan baru yang merupakan kombinasi antara budaya dan Injil.(Talan, 2019) Sinkretisme adalah proses pencampuran berbagai pandangan dan agama. Dalam proses ini, unsur-unsur dari aliran-aliran agama tersebut digabungkan untuk menciptakan pemahaman yang harmonis. Sinkretisme juga merupakan usaha untuk menggabungkan kepercayaan-kepercayaan lain dengan membuat analogi yang berkaitan dengan ciri-ciri tradisi tertentu, terutama dalam ajaran mitologi agama. Maka, sinkretisme merupakan sebuah pencampuran antara dua elemen, sehingga dapat memunculkan suatu kepercayaan baru dengan konsep yang telah disesuaikan. Selain itu ada juga yang mendefinisikan kata “sinkretisme” sebagai pelecehan terhadap agama, dengan dasar bahwa penyatuan antara dua pemahaman berbeda dan bertentangan tanpa memperdulikan yang salah dan benar.(Aminullah, 2017) Maka, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sinkretisme memiliki pengertian pencampuradukan suatu elemen dari subjektivitas kepercayaan. Akan tetapi, kata “sinkretisme” dalam konteks ini dilihat sebagai korpus negatif atau berkonfrontasi dengan landasan normatif (agama). Padahal sinkretisme itu adalah positif jika ditempatkan pada definisi epistemologinya, ketika dikontekstualisasikan di gereja, maka tendensinya menjadi negatif.(Talan, 2019)

Kata ortodoks sendiri merupakan merujuk pada ajaran dasar atau murni dan berpegang pada ajaran lama. Kata ortodoks sendiri dapat pula diartikan sebagai aturan, pegangan, dan prinsip. Secara konservatif juga ortodoks berarti memelihara, lurus dalam ajaran, dan sungguh memegang ajaran yang benar.(Bakar, 2010) Ortodoks berasal dari bahasa Yunani, dengan “*orth*” yang berarti benar dan “*doxa*” yang berarti ajaran. Secara etimologis, ortodoks mengartikan ajaran yang benar. Sedangkan, secara terminologis, ortodoks berarti ketaatan kepada ajaran resmi. Menurut definisi Arkoun, ortodoks adalah ajaran yang diterima dan disadari oleh mayoritas, yang digunakan untuk menilai berbagai kesadaran lain yang dikembangkan oleh kelompok minoritas.(Sri Parwanti, Haryadi Haryadi, Gunawan Gunawan, Listini Listini, 2023)

Secara umum “ortodoks” melekat dengan “agama” atau dalam istilah dalam bahasa Romawi “*religio*”. Bagi orang Romawi, “*religio*” merupakan inti dari “*traditio*” dan “*culture*”, yakni praktik leluhur yang berkembang dalam suatu bangsa dan

diwariskan dari generasi ke generasi. Karena ada berbagai bangsa, maka terdapat berbagai budaya. Dalam konteks ini, penilaian 'benar' atau 'salah' tidak berlaku untuk suatu budaya. Dengan mengklaim sebagai "*religio*" yang sejati, agama Kristen menentang praktik-praktik yang umum diterima, yang dianggapnya sebagai seperangkat kepercayaan yang salah. Perbedaan antara agama yang benar dan yang salah ini menciptakan pergeseran semantik, ditandai dengan perubahan pada kitab suci, penggantian teks dengan ritual, dan pergeseran dari ortodoksi (kesetiaan pada doktrin normatif) ke ortopraksi (penghormatan terhadap ritual leluhur). (Michel, 2011)

Maka, kenapa dianggap "sinkretisme" (negatif) ketika "*religio*" dan "*traditio*" atau "*culture*" bercampur? Ataukah makna "bercampur" tidak harus dimaknai 'negatif'? Pasti ujung-ujungnya, ketika prosesi pertemuan antara "agama" dan "budaya" dalam ruang sakral berujung pada asimilasi. Memang, para reformis berupaya mendorong pergeseran dari ortopraksi (adat) ke bentuk agama yang lebih abstrak, yaitu kesetiaan kepada satu dewa dan 'skripturalisasi' kepercayaan tradisional. Proses ini dipandang sebagai salah satu bentuk diskontinuitas, di mana konsep-konsep asing diterapkan pada kerangka lokal yang telah ada sebelumnya. (Acri, 2011)

Spiritualitas Misi Kristen

Spiritual berasal dari kata "spirit", yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani, dan keagamaan. Menurut Anshari dalam Kamus Psikologi, spiritual mengacu pada asumsi mengenai nilai-nilai transendental. Alister E. McGrath menyatakan bahwa istilah spiritual berasal dari kata "ruach," yang berarti Roh, nafas, atau angin. Roh memberikan dorongan kepada seseorang untuk bertindak. (McGrath, 2015) Spiritualitas Kristen berkaitan dengan kehidupan beriman yang memberi dorongan dan motivasi, membantu seseorang mendapatkan pertolongan dan semangat hidup, agar dapat mencapai kesempurnaan berdasarkan kebenaran Alkitab. (Marinus Nangi Kewa, David Eko Setiawan, Panus Hilapok, 2021)

Spiritualitas merujuk pada kehidupan rohani umat Kristen yang didasarkan pada ajaran-ajaran Kristen. Salah satu ajaran dalam kekristenan adalah pelayanan misi oleh Yesus. Misi dalam iman Kristen tidak hanya diartikan sebagai pemberitaan Injil, tetapi juga mencakup keberadaan orang Kristen di lingkungannya. Pelayanan

misi oleh Yesus bersifat holistik, termasuk Pekabaran Injil tentang Kerajaan Allah, pelayanan sosial, pendidikan, kesehatan, pemerintahan, dan keagamaan. Istilah serupa menunjukkan kesamaan dan mengikuti ajaran tersebut. (Made Nopen Supriadi, Minggu Dilla, 2021)

Spiritualitas yang baik hanya dapat tercapai jika seseorang memiliki hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan lingkungan, dan terutama dengan Tuhan. (Djikoren, Livia, 2022) Jadi, istilah spiritualitas merujuk pada kehidupan yang sadar akan Kristus dan mengikuti segala ajarannya sehingga menjadi seorang Kristen yang terhembusi oleh Roh Kudus. Akan tetapi, jika dikonseptualisasikan, maka "spiritualitas" itu mengakui akan keterikatannya (seseorang) kepada "Diri" yang lebih besar darinya. Tidak hanya berhenti pada keterikatan itu, tetapi seseorang yang berspiritualitas ditandai dengan pencarian makna hidup. (Ardian, 2016) Menurut James M. Nelson dengan mengutip Roof, tema spiritualitas terbagi empat, yaitu 1) sumber nilai dan makna, atau tujuan akhir diri, termasuk rasa misteri dan transendensi diri; 2) cara memahami; 3) kesadaran batin; dan 4) integrasi pribadi. (Nelson, 2009) Sesungguhnya, kata "Spiritualitas" sangat berkaitan dengan "Misi", sehingga penulis akan menguraikan secara singkat dan jelas soal misi, apa dan bagaimana misi Kristen.

Misiologi berasal dari kata Latin "*Missio*", yang merupakan bentuk kata benda dari kata kerja "*mittere*" (*mitto, missi, missum*), yang memiliki berbagai arti dasar, seperti membuang, menembak, membenturkan, mengutus, mengirim, membiarkan, membiarkan pergi, melepaskan pergi, dan membiarkan mengalir. Jadi, dalam istilah Latin kata "misi" berarti mengutus atau mengirim, tindakan mengutus, atau seseorang yang diutus oleh suatu otoritas. (Purwanto, 2021) Tizon F. Albert berkata: "*penyebaran atau difusi agama...melintasi batas-batas sosial budaya melalui penyebaran atau diseminasi.*" Hal ini memiliki arti bahwa sosiologi dari misi akan mempelajari bagaimana agama menyebar atau disebarkan melintasi berbagai batas sosiokultural melalui proses-proses penyebaran tersebut. (Albert, 2001)

Selain itu, dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Prancis disebut "*mission*". Dalam istilah Belanda disebut "*missie*", sedangkan dalam Gereja Protestan menggunakan istilah "*zending*". Dalam bahasa Inggris, bentuk tunggal "*mission*" merujuk pada karya Allah (God's mission) atau tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia (our mission), sementara bentuk jamak "*missions*" menunjukkan kenyataan

pelaksanaannya.(Taliwuna, 2021) Jadi, istilah misi dapat merujuk pada tindakan mengutus, mengutus di sini mengarah pada sebuah otoritas pengutus itu, sehingga misi berarti tindakan mengutus untuk memberikan kabar dari sang pengutus. Di dalam konteks ini berarti kabar dari Kristus. R. Vander Laan menyatakan dalam bukunya *The Mission of Jesus Discovery Guide*:

“Pada saat yang sama Tuhan menghendaki kekudusan, Ia juga memberikan umat-Nya misi untuk menjadi terang bagi semua bangsa dan memperlihatkan diri-Nya kepada semua orang, bahkan kepada orang-orang berdosa yang najis dan kafir.”(Laan, 2016)

Laan kelihatannya sangat tradisional, oleh karena masih terjebak pada pemahaman yang bineritas, misi Kristen diorientasikan pada pewartaan kabar tentang Kristus dan dengan transformasi kekudusan, sehingga kabar tentang-Nya sedapat mungkin mentobatkan orang dari kafir kepada saleh; pagan kepada suci. Maka, kita dapat menemukan bahwa secara esensial, spiritualitas dan misi berada pada satu garis. Memaknai hidup sebagai seorang yang dekat dengan sang Transenden, dan sang Transenden itu bermisi dalam setiap pribadi. Alhasil, spiritualitas misi Kristen adalah keseluruhan hidup (jiwa) dimaknai untuk memenuhi misi yang terintegrasi dengan diri dan Allah.

Kemudian bagaimana spiritualitas misi Kristen berkaitan dengan budaya, mengutip dari Matthew Alper, “As all cultures perceive a spiritual realm, isn’t it possible that spirituality may represent one of the ways our species is “wired” to process information and consequently to interpret reality? If so, this would imply that our cross-cultural “spiritual” beliefs in such concepts as a god, a soul, and an afterlife constitute nothing more than manifestations of the way our species happens to process information and therefore interpret reality”.(Alper, 2008)

Spiritualitas mungkin merupakan salah satu cara bawaan atau “hardwired” manusia dalam memproses informasi dan memahami realitas. Dengan kata lain, kecenderungan untuk memiliki kepercayaan spiritual atau religius (seperti konsep tentang Tuhan, jiwa, dan kehidupan setelah mati) dapat menjadi karakteristik kognitif yang tertanam secara evolusioner dalam diri manusia. Hal ini berarti bahwa ketertarikan kita pada hal-hal spiritual tidak semata-mata karena pengaruh budaya atau pendidikan, tetapi juga mungkin berasal dari cara alami otak kita mengolah informasi yang kompleks tentang keberadaan dan makna hidup.

Subjektivitas Injil dan Budaya

Rencana penyelamatan Allah telah direncanakan-Nya sejak kekekalan. Perwujudan dari rencana itu ada dalam subjektivitas kabar dari para utusan Allah untuk menyampaikan kepada manusia bahwa Allah akan menyelamatkan manusia dari hukuman yang akan menimpa mereka. Alasan dibalik penyelamatan Allah adalah karena manusia telah melanggar segala perintah dan ketetapan-Nya, sehingga hukuman terus menghantui mereka. Keadilan Allah yang tersubjektivitas pada diri-Nya membuat Ia harus melakukan segala penghukuman itu. Akan tetapi, kasih Allah kepada ciptaan-Nya tidak membuat-Nya harus dengan rela dan sengaja menghukum manusia oleh karena pelanggaran itu. Meskipun kedua sifat Allah ini harus berjalan bersama dan tidak ada yang paling terkemudian atau terdahulu, maka Ia melaksanakan keadilan dan kasih itu dalam satu perwujudan penghukuman substitusi (mengganti = Yesus mengganti -manusia sebagai orang harus dihukum).

Pertanyaan yang harus dan perlu dijawab adalah bagaimana rencana Allah itu dilaksanakan? Sebagaimana rencana penyelamatan Allah harus terlaksana secara substitusi, maka Ia dengan rela membuat diri-Nya harus merendah dan datang dalam daging (sarx). Ketika Ia menyatakan diri-Nya (Yesus) kepada dunia, Ia banyak kali berbicara mengenai “kabar baik” yang diterjemahkan dari kata Yunani “euangelion”. Apakah kabar baik yang Ia bawa hanya sekadar berita diplomatis yang secara temporal? Ataukah kabar baik itu adalah deklarasi mengenai sebuah entitas penanding kerajaan dunia? Secara garis besar bahwa Injil (kabar baik) yang dinyatakan oleh Yesus adalah membawa sebuah pembebasan kepada manusia melalui kematian dan kebangkitan-Nya, inilah misi Allah. Seperti yang dinyatakan oleh Hilary D. Regan, Alan J. Torrance, & Antony Wood, mereka menandakan bahwa misi Allah mencakup dua dimensi dari kehidupan Yesus, yaitu kenyataan akan kematian dan kebangkitan sebagai peristiwa eskatologis. (Hilary D. Regan, Alan J. Torrance, 2016) Lalu, jika demikian apakah itu Injil sebenarnya? Apakah Injil memberitakan Yesus? Ataukah Yesus yang memberitakan Injil? Mungkinkah Injil itu dialog Allah dengan manusia? Mendefinisikan diri atau didefinisikan? Beberapa kemungkinan yang sering mengartikan Injil.

Pertama, Injil selalu dihubungkan dengan pembebasan (“ministering to another with compassion”(Dawson, 2000)); “the glorious freedom of the children of God.” (Turley, 2022) *Kedua*, Injil berhubungan dengan Kerajaan Allah. (Rac, 2021)

“Emphasis on the central idea of Jesus (namely the Kingdom of God)” (Liebenberg, 2001); “attacks on liberation efforts are acts of blasphemy” (Ruble, 2012, p. 19). *Ketiga*, Injil selalu diarahkan pada kehidupan Yesus (“Jesus' gospel was God taking the lead in people's lives” (Robinson, 2005); “Christ removed this impediment by His passion ... and He communicated this so sins could be taken away by a ministry.” (Matthew, 2016) *Keempat*, Injil merupakan “kabar baik” yang berhubungan dengan penyelamatan Allah (“kelahiran Yesus adalah penggenapan rencana penyelamatan Allah bagi umat manusia” (Meilianty, 2024); “Dia sanggup menyelamatkan manusia dan mengubah kehidupan mereka dengan kuasa Injil.” (Beten, 2023)

Dari beberapa data yang ditemukan di atas, dapat dilihat bahwa Injil eksistensinya ada dalam rahim “Allah”. Allah yang bertindak untuk menyelamatkan manusia melalui eskpresi nyata dalam kabar baik itu, sehingga akhir dari segala rencana Allah adalah penyelamatan ciptaan. Terus, apakah penyelamatan Allah terhadap dunia ciptaan-Nya dapat berlangsung tanpa asimilasi dengan budaya? Apakah kenyataan akan pernyataan Allah dapat berlangsung tanpa melewati batas-batas budaya tertentu? Ataukah Injil berkonfrontasi dengan budaya? Penulis berargumen bahwa, melihat kenyataan kehidupan Yesus; Yesus selalu melampaui batas-batas budaya dan bahkan menyesuaikan diri dengan kebudayaan sekitar yang la jumpai.

Hal ini bisa ditemukan dalam tulisan Mark A. Chancey dalam bukunya *Greco-Roman Culture and the Galilee of Jesus*,

“kontak dengan tentara Romawi di Galilea merupakan hal yang tidak biasa pada masa hidup Yesus, terlepas dari kisah pertukaran pendapatnya dengan seorang perwira di Kapernaum...., terdapat korelasi yang kuat antara kedatangan tentara Romawi dan munculnya beberapa bentuk budaya Yunani-Romawi.(Chancey, 2005)

Chancey ingin menggambarkan kehidupan dan pelayana Yesus tidak hanya berada disekitaran Galilea, tetapi mencakup seluruh wilayah kekuasaan Romawi, yang kemudian ditunjukkan dengan pertemuan Yesus dengan tentara Roma, sehingga terjadi suatu penyesuaian dari Yesus.

Injil yang Dirahimi Budaya

Goheen menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Reading the Bible Missionally* mengenai pemahaman umat terhadap misi sebagai pengabaran Injil kepada non-Kristen, ketika ia berkata,

“Tampaknya masalah mendasar pertama adalah kebingungan tentang apa arti kata “misi”. Selama berabad-abad, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan upaya yang disengaja dari gereja untuk menyebarkan iman Kristen di antara orang-orang yang tidak percaya. Ini mungkin berarti upaya penginjilan di rumah, tetapi lebih sering merujuk pada kegiatan lintas budaya untuk membangun kehadiran kesaksian di tempat-tempat yang sebelumnya tidak ada.”(Goheen, 2016)

Goheen keliatannya hendak menandakan sebuah problematika mengenai misi, bahwa “Misi” pada dasarnya sering dipahami oleh orang-orang pada umumnya sebagai upaya pengabaran Injil oleh orang-orang Kristen kepada orang-orang yang tidak beragama atau belum mengenal Yesus, sehingga hal ini menjadi sebuah permasalahan selama berabad-abad. Hal ini juga ditegaskan kembali oleh D. Guder dalam bukunya *Called to Witness Doing Missional Theology*, ketika ia menyatakan,

“Sebagai aktivitas manusia, hal-hal tersebut berisiko dilakukan sebagai tindakan iman, yang sepenuhnya bergantung pada kasih karunia Allah untuk membenarkannya. Namun, ia melihat perbedaan yang penting dan saling melengkapi: misi berorientasi pada komunikasi Injil kepada orang-orang yang tidak percaya, baik di dalam maupun di luar gereja.”(Guder, 2015)

Dari kekeliruan ini, penulis mengarahkan kepada sebuah pemahaman baru mengenai persoalan yang sering dibenturkan ini, yaitu *inkarnatoris*. Penulis menggunakan ini atas kepentingan untuk menjelaskan bahwa betapapun Kristus pada beberapa era dipahami sebagai seorang revolusioner, artinya mengubah peradaban dunia dari yang lain kepada kesatuan yang disebut Kristen. Padahal, hal ini agaknya terlalu tradisional, oleh karena misi tidak selalu berbicara persoalan sebar-menyebarkan Kristus dan memanggil jiwa-jiwa untuk dibaptis. Model *inkarnatoris* ini akrab dengan Kristus sebagai Anak Allah mengasimilasi diri-Nya kepada dunia. Oleh karena itu, Ia juga hadir sebagai “seorang” Anak Manusia. Model ini menimbulkan gairah untuk mempertanyakan kebagaimanaan Kristus itu hadir dalam natur yang berbeda dalam pribadi-Nya.

Kehadiran-Nya dalam diri seorang perempuan (manusia) yang dekat dengan kebudayaan, hal ini menimbulkan pertanyaan metaforis apakah Yesus itu dirahimi dalam/oleh budaya? Ataukah justru budaya itu sedang ada dalam rahim ilahi? Secara eksplisit di dalam pemberitaan Injil, ketika Matius 1:18 berbunyi “Kelahiran

Yesus Kristus...waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf...ia mengndung dari Roh Kudus...” dan ditegaskan oleh Yohanes secara baik dan transendental “Firman itu telah menjadi manusia...” Jika dibandingkan kedua buah pemikiran ini, maka Matius dan Yohanes menjelaskan masing-masing sisi. Matius menjelaskan kemanusiaan-Nya dan Yohanes menjelaskan sisi keilahian-Nya, atau dengan frasa lain Matius menjelaskan dari bawah (manusia – Roh Kudus) dan Yohanes dari atas (Firman – Manusia).

Dari dua hal ini, maka dapat ditemukan bahwa Allah itu adalah Allah yang berbudaya. Allah (budaya Allah) yang masuk ke dalam dunia (budaya manusia) dan membuat *frame* antara “kabar baik” dan “budaya” dalam terang inkarnatoris. Misi Allah terwujud dalam inkarnasi Sang Anak ke dalam rahim (the door of human culture), hal ini mirip apa yang dikatakan oleh Eunike Agoestina bahwa Injil dan kebudayaan akan berdampingan dan satu dengna yang lainnya akan saling terhubung di dalam masyarakat yang berbudaya dan sekaligus beragama. (Agoestina, 2020) Jadi, Injil (kabar baik – Yesus Kristus) masuk ke dalam budaya manusia (asimilasi) dan melaluinya Kristus menyatakan kuasa Allah dalam budaya.

Interpolasi Injil Inkarnatoris dalam Budaya: Sebagai Jawaban Konstektual

Interpolasi Injil inkarnatoris dalam budaya menawarkan sebuah pendekatan baru untuk menjembatani ketegangan antara Injil dan budaya yang sering muncul dalam misi Kristen. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa Injil dan budaya tidak perlu dipertentangkan, melainkan dapat saling memperkaya satu sama lain. Inkarnasi Kristus sendiri menunjukkan bagaimana Allah berkenan untuk masuk ke dalam budaya manusia, mengambil rupa seorang manusia yang lahir dan hidup dalam konteks budaya tertentu. Melalui inkarnasi, Allah menyatakan diri-Nya dan kehendak-Nya dalam bahasa dan cara yang dapat dipahami oleh manusia dalam konteks budayanya, sehingga Injil mengalami *enkulturasi*. Enkulturasi menurut Fransiskus Yance Sengga dipahami sebagai proses di mana kehidupan Kristen dan pesannya disesuaikan dan diintegrasikan ke dalam budaya.(Sengga, 2022) Ungkapan dari Febriaman L. Harefa bahwa inkarnasi Yesus menyatukan manusia dengan Allah, yang di mana Ia mengambil rupa manusia dan bersama dengan manusia serta sepenanggungan.(Harefa, 2020) Dengan demikian, Injil inkarnatoris mengajak pembaca bukan hanya merenungi tetapi juga untuk melihat budaya bukan

sebagai musuh yang harus dihancurkan, melainkan sebagai wahana potensial di mana Injil dapat diwujudkan secara kontekstual. Maka, Injil Inkarnatoris tidak lain adalah Injil yang membudaya.

Injil inkarnatoris yang terinterpolasi mengandaikan adanya dialog dan interaksi yang dinamis antara Injil dan budaya. Di satu sisi, Injil membawa pesan transformatif yang dapat memperkaya dan memperbarui unsur-unsur budaya. Di sisi lain, budaya menyediakan "bahasa" dan simbol-simbol yang memungkinkan Injil dipahami dan dihidupi secara kontekstual. Proses interpolasi ini bukan sekadar pencampuradukan atau sinkretisme, melainkan suatu upaya kreatif untuk menerjemahkan dan mengkontekstualisasikan pesan Injil dalam kategori-kategori budaya lokal, tanpa kehilangan esensi dan integritasnya. (Tina, 2022) Alhasil saling mengisi. Hal ini sejalan dengan model inkarnasi Kristus sendiri, di mana keilahian dan kemanusiaan berpadu secara harmonis tanpa pencampuradukan. Dengan demikian, Injil tidak lagi dipandang sebagai entitas asing yang harus dipaksakan kepada budaya, melainkan sebagai kabar baik yang dapat tumbuh dan berbuah dalam tanah budaya setempat. Yesus dalam keberadaan-Nya sebagai manusia inkarnasi, Ia meng-*kenosis* diri-Nya dan masuk dalam budaya manusia. Maka, Injil inkarnatoris itu berhubungan dengan tradisi *kenosis* atau teologi kenosis. Secara sederhana, kenosis itu berhubungan dengan memasukan sesuatu ke dalam diri ilahi, bukan hanya suatu kehendak mengosongkan diri-Nya. (Harefa, 2020)

Inkarnatoris Injil mengimplikasikan perlunya sikap rendah hati dan penghargaan terhadap kearifan budaya lokal. Alih-alih menganggap diri sebagai pembawa kebenaran yang mutlak, para pewarta Injil perlu belajar mendengarkan dan berdialog dengan budaya setempat. (Sugiharto, 2020) Hal ini tidak berarti mengompromikan kebenaran Injil, melainkan mengakui bahwa Allah telah terlebih dahulu bekerja dalam budaya-budaya manusia, dan bahwa hikmat ilahi dapat ditemukan dalam kearifan lokal. Peniel C. D. Maiaweng mengutip Tomatala, bahwa inkarnasi melambangkan solidaritas Yesus Kristus secara utuh dalam lingkup realitas sosial budaya. (Maiaweng, 2015) Sikap ini memungkinkan terjadinya pertemuan yang sejati antara Injil dan budaya, di mana kedua belah pihak dapat saling memperkaya. Injil dapat menjadi agen pembaruan yang memurnikan dan mengangkat aspek-aspek positif budaya, sementara budaya dapat memperkaya pemahaman dan penghayatan Injil dengan nuansa-nuansa lokal yang unik. Tindakan inkarnasi

merupakan ekspresi karya Allah yang tak dapat diselami oleh himat dunia. Menyatu dan hidup dalam budaya manusia. Menjalankan dan menyampaikan misi Allah Bapa kepada dunia. (Handaru, 2021) Dengan demikian, interpolasi Injil inkarnatoris membuka jalan bagi terciptanya ekspresi-ekspresi iman yang autentik namun tetap berakar dalam tradisi Kristen.

Pada akhirnya, interpolasi Injil inkarnatoris dalam budaya menawarkan sebuah jalan tengah yang menjembatani ketegangan antara universalitas Injil dan partikularitas budaya. Pendekatan ini mengakui bahwa meskipun pesan Injil bersifat universal, perwujudannya selalu terjadi dalam konteks budaya tertentu. (Siswanto, 2017) Oleh karena itu, tugas misi Kristen bukanlah menghapuskan keragaman budaya, melainkan memfasilitasi lahirnya ekspresi-ekspresi Injil yang beragam namun tetap setia pada esensinya. Hal ini sejalan dengan visi Alkitab tentang kerajaan Allah yang mencakup “segala bangsa, suku dan bahasa.” Dengan demikian, Injil inkarnatoris bukan hanya menjadi strategi misi yang efektif, tetapi juga mencerminkan hakikat Injil itu sendiri sebagai kabar sukacita yang merangkul seluruh ciptaan dalam segala keragamannya (Injil yang membudaya/membumi). Pendekatan ini membuka jalan bagi terwujudnya komunitas-komunitas Kristen yang berakar kuat dalam budaya lokal namun sekaligus terhubung dalam persekutuan universal umat Allah.

KESIMPULAN

Konsep inkarnatoris yang diajukan menjembatani ketegangan antara sinkretisme dan ortodoksi dalam misi Kristen kontemporer. Alih-alih memandang budaya sebagai sasaran yang harus ditaklukkan atau diganti, pendekatan inkarnatoris mengajak untuk melihat budaya sebagai wahana potensial di mana Injil dapat diwujudkan secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan inkarnasi Kristus sendiri, di mana Allah berkenan masuk ke dalam budaya manusia tanpa kehilangan keilahian-Nya. Injil inkarnatoris dalam budaya memungkinkan terjadinya dialog dan interaksi yang dinamis antara keduanya. Injil dapat menjadi agen pembaruan yang memurnikan dan mengangkat aspek-aspek positif budaya, sementara budaya menyediakan “bahasa” dan simbol-simbol yang memungkinkan Injil dipahami dan dihidupi secara kontekstual. Proses ini bukan sekadar sinkretisme, melainkan upaya kreatif untuk menerjemahkan pesan Injil dalam kategori-kategori budaya lokal tanpa

kehilangan esensinya. Dengan demikian, tema “Injil di Rahim Budaya” terjawab melalui pemahaman bahwa Injil dan budaya dapat saling merangkul dan memperkaya. Spiritualitas misi Kristen kontemporer perlu bergeser dari pendekatan konfrontatif menuju pendekatan inkarnatoris yang menghargai kearifan lokal sambil tetap setia pada esensi Injil. Hal ini membuka jalan bagi terciptanya ekspresi-ekspresi iman yang autentik, berakar dalam tradisi Kristen namun juga relevan dengan konteks budaya setempat. Rekomendasi selanjutnya diperlukan sebagai pengembangan konsep “Injil Inkarnatoris”, sehingga memperkaya pemahaman mengenai keberadaan Injil dan budaya di tengah kehidupan masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Acri, A. (2011). *A New Perspective for ‘Balinese Hinduism.’” In The Light of the Pre-Modern Religious Discourse: A Textual-Historical Approach, The Politics of Religion in Indonesia Syncretism, Orthodoxy, and Religious Contention in Java and Bali*. Routledge.
- Adiprasetya, J. (2023). *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*. BPK Gunung Mulia.
- Agoestina, E. (2020). Injil Dan Kebudayaan. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 17–42.
- Agustina, Ira Audia, Andryanto Wibisono, and I. S. (2017). Analisa Sinkretisme Agama Dan Budaya Melalui Transformasi Elemen Visual Bernilai Sakral Pada Gereja Katolik Ganjuran. *Jurnal Desain Interior*, 2(2), 73–86.
- Albert, T. F. (2001). *Introduction to the Sociology of Missions by Robert L. Montgomery*. Praeger Missiology an International Review 29.
- Alper, M. (2008). *The “God” Part of the Brain: A Scientific Interpretation of Human Spirituality and God*. Sourcebooks.
- Aminullah. (2017). Sinkretisme Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Sesajen Di Desa Prenduan. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–16.
- Amtiran, A. A. (2019). Memahami Missio Dei Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan Budaya. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1(1), 22–29.
- Ardian, I. (2016). Konsep Spiritualitas Dan Religiusitas (Spiritual and Religion) Dalam

- Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah*, 2(5), 1–9.
- Bakar, A. (2010). Pemikiran Neo Ortodoks Karl Barth. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 2(2).
- Beten, D. A. (2023). Memahami Karya Penyelamatan Allah Melalui Yesus Dalam Tulisan Lukas. *Matheteuo: Religious Studies*, 3(1), 1–11.
- Chancey, M. A. (2005). *Greco-Roman Culture and the Galilee of Jesus*. Edinburgh Building.
- Dawson, A. (2000). *Freedom as Liberating Power*, Universitätsverlag Freiburg Schweiz. Vandenhoeck & Ruprecht Göttingen.
- Djikoren, Livia, and Y. P. H. (2022). Spiritualitas Kristen Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Ansietas. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 5(2), 82–93.
- Goheen, M. W. (2016). *Reading the Bible Missionally*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Guder, D. L. (2015). *Called to Witness Doing Missional Theology*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Gultom, J. (2018). Teologi Pentakostal: Isu-Isu Terpilih. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haba, Yuda D Hawu. 2021. “Perjumpaan Injil Dan Budaya Di Kepulauan Sabu-Raijua Pada Abad XIX & XX. *Matheteuo: Religious Studies*, 1(1), 39–52.
- Handaru, B. I. W. (2021). Sosio-Teologis: Dialektika Sosial Budaya Mengenai Inkarnasional Pelayanan Kristus Dalam Kitab Injil. *Voice: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2).
- Harefa, F. L. (2020). Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus sebagai Model Penginjilan Multikultural. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 50–61. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>
- Hilary D. Regan, Alan J. Torrance, and A. W. (2016). *Christ and Context: The Confrontation between the Gospel and Culture*. Bloomsbury Academic.
- Kirk, A. (2023). *Apa Itu Misi? Sebuah Penelusuran Teologis*. BPK Gunung Mulia.
- Laan, R. Vander. (2016). *The Mission of Jesus Discovery Guide*. Zondervan Academic.
- Lemke, S. W. (2010). Editorial Introduction: The Bible and Theology. *Journal for Baptist Theology and Ministry*, 7(2), 1–4.

- Liebenberg, J. (2001). *The Language of the Kingdom and Jesus*. Walter de Gruyter.
- Made Nopen Supriadi, Minggu Dilla, and L. N. B. (2021). Relevansi Misi Kristus Bagi Spiritualitas Kristen. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 75–85.
- Maiaweng, P. C. D. (2015). Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 97–120.
- Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura. (2022). Menilik Pemanfaatan Antropologi Dalam Komunikasi Injil Lintas Budaya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(7), 58–80.
- Marinus Nangi Kewa, David Eko Setiawan, Panus Hilapok, and D. R. (2021). Signifikansi Spiritualitas Kristen: Sebuah Usaha Pembinaan Kerohanian Warga Gereja Kelompok Usia Muda. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 1–10.
- Maryanto, D. E. S. and J. (2023). Dialektika Injil Dan Budaya: Membaca Ulang Kiprah Kiai Sadrach Melalui Lensa Hermeneutik Gadamer. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 1–20.
- Matthew, M. (2016). *The Kingdom of God in the Gospel Commentaries of St. Thomas Aquinas: Historical, Ecclesiastical and Eschatological Dimensions*. Catholic University of America.
- McGrath, A. E. (2015). *Christianity: An Introduction* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Meilianty, A. M. and C. (2024). Apologi Kelahiran Yesus: Studi Kata ‘Εὐρέθη’ Dalam Matius 1: 18. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(6).
- Michel, P. (2011). *Introduction ‘Agama’, ‘Adat’, and Pancasila.” In The Politics of Religion in Indonesia: Syncretism, Orthodoxy, and Religious Contention in Java and Bali*. Routledge.
- Nelson, J. A. (2009). *Psychology, Religion, and Spirituality*. Springer.
- Oniaman Buulolo, Linda Dewi Terserani Lase, and M. G. (2023). Kontekstualisasi Pemberitaan Injil Terhadap Budaya Slamaten Suku Jawa Di Desa Bades Jawa. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 8(1), 16–33.
- Purwanto, P. (2021). Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 89–101.
- Rac, E. (2021). *Thy Kingdom Come. A Theological Analysis of the Methodology of*

- Exorcisms in the Gospel According to Luke*. University of Glasgow.
- Robinson, J. M. (2005). *The Gospel of Jesus: A Historical Search for the Original Good News*. Harper San Francisco.
- Sengga, F. Y. (2022). Menelisik Konsep, Terminologi, Landasan Biblis Dan Teologis Inkulturasi Sebagai Proses Inkarnasi Injil Dalam Budaya-Budaya Gereja Lokal [Sebuah Telaah Kritis Menurut Perspektif Teologi Liturgi]. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 6(2), 27–67.
- Setiawan, D. E. (2020). Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3(2), 160–180. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>
- Siswanto, K. (2017). Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 61–66.
- Sri Parwanti, Haryadi Haryadi, Gunawan Gunawan, Listini Listini, and D. (2023). Kajian Sufisme Ortodoks Dan Heterodoks Dalam Sastra Melayu. *Jurnal Bindo Sastra*, 7(1), 7–16.
- Stenly Mawikere, M. C. (2022). Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 496–512.
- Sugiharto, A. (2020). Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 98–112.
- Talan, Y. (2019). Mengkaji Bahaya Sinkretisme Dalam Konteks Gereja. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 43–54.
- Taliwuna, V. Y. M. and M. C. (2021). Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(1), 33–47.
- Tina, J. (2022). Transformasi Injil Dalam Ritus Ma'dulang Di Nosu Sebagai Keyakinan Bahwa Tuhan Ada Dan Diresapi Dalam Ciptaan-Nya. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2).
- Turley, A. (2022). *The Gospel of Freedom*. University Press of Kentucky.
- Wardoyo, G. T. (2021). Amanah Agung Tuhan Yesus Dalam Keempat Injil Dan Implikasinya Dalam Memahami Injil, Budaya Dan Pewarta Injil. *Logos: Jurnal Filsafat Teologi*, 18(1), 31–47.

